



Struktur Bahasa Balantak

B
52 45
R



Struktur Bahasa Balantak

Latif Rozali
Asri Hente
Darwis Mustafa
Ny. Nurhayati P.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1992





Struktur Bahasa & Balok

ISBN 979 459 190 4

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No Klasifikasi PB 499.252 45 STR S	No Induk: 610 Tgl: 27-04-92 Ttd:

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta:
Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil (Pemimpin Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris),
A. Rachman Idris (Bendaharawan), Drs. M. Syafei Zein, Nasim, dan Hartatik
(Staf).

Pewajah kulit: K. Biskoyo

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa itu ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan

(15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai, baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain dan Pemerintah Daerah serta instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku *Struktur Bahasa Balantak* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah tahun 1985 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Palu. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah tahun 1985 beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Latif Rozali, Asri Hente, Darwis Mustafa, Ny. Nurhayati P.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil., Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1991/1992; Drs. K. Biskoyo, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Drs. M. Syafei Zein, Nasim serta Hartatik (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Muhammad Fanani penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Desember 1991

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Lukman Ali

UCAPAN TERIMA KASIH

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengungkapkan data dan mengemukakan deskripsi bahasa Balantak yang meliputi struktur fonologi, morfologi, dan sintaksisnya sebagai dokumentasi yang mungkin menjadi sumbangan pada pengembangan ilmu bahasa.

Dalam pelaksanaan dan penyelesaian tugas penelitian ini cukup banyak hambatan yang dialami, antara lain, sulitnya komunikasi ke lokasi penelitian serta kurangnya buku-buku kepustakaan yang mendukung. Namun, dengan bimbingan Tuhan Yang Mahabesar, penelitian ini dapat berjalan lancar dan dapat diselesaikan sesuai dengan target waktu yang telah ditentukan walaupun hasilnya relatif belum sempurna.

Akhirnya, kami tidak lupa menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih kami tujukan kepada: Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah; Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Tengah; Rektor Universitas Tadulako; Bupati Kepala Daerah Kabupaten Banggai; Kepala-kepala Kecamatan Lamala dan Balantak; dan tokoh-tokoh masyarakat serta para informan di Kecamatan Balantak dan Kecamatan Lamala.

Mudah-mudahan hasil penelitian "Struktur Bahasa Balantak" ini bermanfaat bagi pembinaan kebudayaan nasional pada umumnya dan pelestarian bahasa-bahasa daerah pada khususnya.

Palu, 28 Desember 1982

Kordinator Penelitian,

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.	v
UCAPAN TERIMA KASIH.	vii
DAFTAR ISI.	viii
DAFTAR SINGKATAN.	x
BAB I PENDAHULUAN.	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah.	1
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan.	1
1.3 Metode Penelitian dan Kerangka Teori Acuan.	2
1.3.1 Metode Penelitian.	2
1.3.2 Kerangka Teori Acuan.	2
1.4 Populasi dan Sampel.	2
1.5 Situasi Kebahasaan.	3
1.5.1 Variasi Dialek.	3
1.5.2 Peminjaman Kata.	3
BAB II FONOLOGI.	5
2.1 Pengertian.	5
2.2 Cara Analisis.	5
2.3 Deskripsi Fonetis.	6
2.4 Deskripsi Fonemis.	8
2.4.1 Fonem Vokal.	8
2.4.2 Fonem Konsonan.	9
2.5 Distribusi Fonem.	13
2.6 Pola Suku Kata.	15

BAB III MORFOLOGI	17
3.1 Proses Morfologis	17
3.2 Proses Morfofonemik	17
3.3 Afiksasi	18
3.3.1 Pembentukan Nomina	19
3.3.2 Pembentukan Verba	20
3.3.3 Pembentukan Adjektiva	21
3.3.4 Pembentukan Numeralia	21
3.4 Reduplikasi	22
3.4.1 Reduplikasi Nomina	22
3.4.2 Reduplikasi Verba	22
3.4.3 Reduplikasi Adjektiva	23
3.4.4 Reduplikasi Numeralia	23
3.5 Pemajemukan	23
3.6 Struktur Morfologis	24
3.6.1 Proklitik	24
3.6.2 Enklitik	25
BAB IV SINTAKSIS	26
4.1 Pengertian	26
4.1.1 Frase	26
4.1.1.1 Konstruksi Frase	27
4.1.1.2 Tipe Konstruksi Frase	29
4.1.1.3 Arti Struktur Frase	40
4.1.2 Klausa	42
4.1.3 Kalimat Dasar	44
4.1.3.1 Pola Kalimat Dasar	44
4.1.3.2 Struktur Kalimat Dasar	47
BAB VI KESIMPULAN	49
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN	52

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

1) Lambang

[...]	pengapit fonetis
/.../	pengapit fonemis
?	tanda pengganti bunyi letup glotal
→	menjadi
	tanda pengganti bunyi nasal velar

2) Singkatan

A	agen
Ad	adjun
ad	Adverbia
Cl	Klausa
co	komplemen
cos	pelengkap subjek
cov	pelengkap verbal
c-tcl	klausa transitif bersyarat
D	diterangkan
H	hulu (inti)
K	konsonan
n	nomina
num	numeralia
v	verba
vd	verba dasar
ve	verba ekuatif

KKep.	kata kepunyaan
KPenj.	kata penjelas
a	adjektiva
KPeng.	kata penghubung
L	lingkup
M	menerangkan
N	nominal
FN	frase nominal
O	objek
OK	objek penyerta
P	predikat
FPr	Frase preposisi
Pr	Preposisi
pn	pronomina
R	relater
S	subjek
Sc.	skoup
Sta-	pernyataan
T	tambahan
U	<i>undergoer</i>
V	vokal
vd _t	verba dasar transitif
vi	verba intransitif
vt	verba transitif
FV	frase verbal
w-tcl	klausa transitif keterangan waktu

1	1
2	2
3	3
4	4
5	5
6	6
7	7
8	8
9	9
10	10
11	11
12	12
13	13
14	14
15	15
16	16
17	17
18	18
19	19
20	20
21	21
22	22
23	23
24	24
25	25
26	26
27	27
28	28
29	29
30	30
31	31
32	32
33	33
34	34
35	35
36	36
37	37
38	38
39	39
40	40
41	41
42	42
43	43
44	44
45	45
46	46
47	47
48	48
49	49
50	50
51	51
52	52
53	53
54	54
55	55
56	56
57	57
58	58
59	59
60	60
61	61
62	62
63	63
64	64
65	65
66	66
67	67
68	68
69	69
70	70
71	71
72	72
73	73
74	74
75	75
76	76
77	77
78	78
79	79
80	80
81	81
82	82
83	83
84	84
85	85
86	86
87	87
88	88
89	89
90	90
91	91
92	92
93	93
94	94
95	95
96	96
97	97
98	98
99	99
100	100

101
 102
 103
 104
 105
 106
 107
 108
 109
 110
 111
 112
 113
 114
 115
 116
 117
 118
 119
 120
 121
 122
 123
 124
 125
 126
 127
 128
 129
 130
 131
 132
 133
 134
 135
 136
 137
 138
 139
 140
 141
 142
 143
 144
 145
 146
 147
 148
 149
 150
 151
 152
 153
 154
 155
 156
 157
 158
 159
 160
 161
 162
 163
 164
 165
 166
 167
 168
 169
 170
 171
 172
 173
 174
 175
 176
 177
 178
 179
 180
 181
 182
 183
 184
 185
 186
 187
 188
 189
 190
 191
 192
 193
 194
 195
 196
 197
 198
 199
 200

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Bangsa Indonesia yang terdiri atas bermacam-macam suku bangsa (etnis) dan memiliki kebudayaan serta bahasa daerah yang beragam-ragam pula. *Ke-binneka-an* itu terjadi karena banyaknya suku bangsa dan bermacam-macam budaya, termasuk bahasa. Hal itu mempunyai dampak positif terhadap perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional apabila bahasa-bahasa daerah itu dimanfaatkan untuk mengisi kekurangan bahasa Indonesia.

Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Balantak. Bahasa ini dipergunakan sebagai bahasa pergaulan sehari-hari dalam kalangan penduduk dua kecamatan dalam Kabupaten Banggai, di Sulawesi Tengah. Kedua kecamatan itu ialah Kecamatan Balantak dan Kecamatan Lamala yang berpenduduk kira-kira 22.335 orang.

Melihat jumlah pemakai yang relatif besar ini, bahasa Balantak perlu diteliti dan dideskripsikan, yang hasilnya bermanfaat untuk mengembangkan bahasa daerah itu sendiri dan pengembangan bahasa nasional.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penelitian bahasa Balantak bertujuan:

- a. memperoleh data dan informasi tentang struktur bahasa Balantak yang meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis;

- b. memperoleh gambaran tentang hubungan antara bahasa Balantak dan bahasa daerah lainnya di Sulawesi Tengah; dan
- c. mendapatkan data kemungkinan sebagai sumbangan kepada perkembangan ilmu bahasa dan pendokumentasian struktur bahasa Balantak.

1.3 Metode Penelitian dan Kerangka Teori Acuan

1.3.1 Metode Penelitian

Data bahasa Balantak dikumpulkan dari seluruh pemakai bahasa itu dengan menggunakan metode linguistik deskriptif untuk memperoleh deskripsi yang memadai sehingga dapat menentukan ciri-ciri struktur. Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik wawancara melalui rekaman dan wawancara yang dilakukan menggunakan daftar kosa kata dasar sebagai bahan acuan pancingan.

Dengan materi yang sama wawancara seperti ini dilaksanakan dengan informan yang berlainan. Tujuannya ialah untuk mendapatkan bentuk kata atau struktur yang baku. Di samping itu, telah dilaksanakan pula perekaman cerita rakyat asli Balantak sebagai sumber data untuk menyusun morfologi dan sintaksis dan sekaligus menjadi sumber pengenalan terhadap sosial budayanya. Namun, harus diakui bahwa jumlah cerita rakyat tidak dapat mencapai sasaran optimum karena sangat sedikitnya cerita rakyat yang hidup dalam masyarakat Balantak dewasa ini.

1.3.2 Kerangka Teori Acuan

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini pada dasarnya menggunakan teori struktural. Teori ini berpandangan bahwa setiap bahasa mempunyai struktur tersendiri.

Karena beberapa teori struktural sesuai dengan banyaknya penganut aliran itu, peneliti tidak menekankan pada salah satu teori. Akan tetapi, berlandaskan pada pemikiran yang terdapat dalam tulisan-tulisan ahli linguistik, seperti Gleason (1961), Cook (1969), Nida (1963), Pike (1956), dan Parera (1978) serta sumber-sumber yang relevan.

1.4 Populasi dan Sampel

Daerah penelitian meliputi Kecamatan Lamala dan Kecamatan Balantak, yakni desa-desa pada kedua kecamatan itu baik desa pesisir maupun desa pegunungan. Dengan demikian, populasi penelitian adalah masyarakat Balantak yang berada di ujung Tanjung Balantak. Namun, masih ada daerah penelitian yang belum dijangkau karena sulitnya komunikasi. Karena masalah komunikasi, penelitian memutuskan dua desa sebagai sampel, yaitu desa Balantak dan Lamala.

Perlu dikemukakan bahwa pemilihan kedua desa itu didasarkan pada pertimbangan bahwa di tempat itu cukup mendapatkan informan penutur asli yang telah dewasa, yang memadai pengetahuannya tentang bahasa Balantak secara murni.

1.5 Situasi Kebahasaan

Kata *balantak* berasal dari *bala* 'pagar' dan *ntak* 'kita'. Jadi, *balantak* 'pagar kita' atau 'benteng kita'.

Menurut keterangan para informan, kata itu muncul sekitar tahun 1905 pada waktu timbul perang Tobelo di Balantak. Perang Tobelo adalah perang antara kerajaan Ternate dan tentara kerajaan Banggai. Setelah tentara Ternate menaklukkan tentara Banggai, mereka menyerang Balantak dan Lamala.

Kata *Balantak* timbul karena para raja bersembunyi di suatu desa yang bernama *Dale* 'bahagia' karena aman dan tenteram sebelum serangan tentara Ternate. Desa Dale dipagari benteng batu "bala", tempat berlindungnya para raja dan keluarganya bersama rakyat. Desa Dale, yang kemudian menjadi Balantak, dijadikan pusat perlawanan terhadap tentara Tobelo.

1.5.1 Variasi Dialek

Bahasa Balantak dapat dikatakan cukup homogen karena tidak terpengaruh oleh status sosial pemakainya dan tidak terdapat dialek bahasa lainnya, kecuali dialek Balantak dan dialek Lamala. Berikut ini dijumpai variasi-variasi kosa kata.

<i>Bahasa Balantak di desa Balantak</i>	<i>Bahasa Balantak di Tongke Lamala</i>	<i>Bahasa Indonesia</i>
<i>ajaran</i>	<i>adaran</i>	'kuda'
<i>jonga</i>	<i>donga</i>	'rusa'
<i>atuk</i>	<i>tatuk</i>	'anak laki-laki'
<i>daok</i>	<i>dawok</i>	'ipar'
<i>sian</i>	<i>kasian</i>	'tidak ada'
<i>budek</i>	<i>dek</i>	'tidak mau'
<i>igok</i>	<i>ilik</i>	'panggilan kepada perempuan'
<i>pikak</i>	<i>pirik</i>	'gelap'
<i>beras</i>	<i>mintak</i>	'basah'

1.5.2 Peminjaman Kata

Kota Kecamatan Balantak sangat lancar hubungannya dengan daerah

lain. Minat untuk memajukan pendidikan di daerah itu sangat besar sehingga penduduknya banyak yang bersekolah di tempat lain. Dengan demikian, bahasa Balantak sudah menambah kosa katanya, berupa pinjaman kata, baik yang beradaptasi maupun pinjaman murni.

a. *Pinjaman Kata Asing yang Beradaptasi*

Contoh:

<i>pasol</i> 'pacul'	<i>bisara</i> 'bicara'
<i>todo</i> 'teduh'	<i>sapik</i> 'sapi'
<i>malom</i> 'malam'	<i>bataro</i> 'bertaruh'
<i>balajar</i> 'belajar'	<i>rame</i> 'ramai'
<i>goot</i> 'selokan'	

b. *Pinjaman Kata Asing Tanpa Perubahan*

Contoh:

<i>susu</i> 'susu'	<i>buaya</i> 'buaya'
<i>gunting</i> 'gunting'	<i>meja</i> 'meja'
<i>paku</i> 'paku'	<i>tela</i> 'tela'
<i>susah</i> 'susah'	<i>urat</i> 'urat'

BAB II

FONOLOGI

2.1 Pengertian

Fonem adalah suatu kelompok tipe bunyi yang secara fonetis mirip. Dengan menunjuk pada istilah itu teknik mendapatkan fonem dengan pasangan minimal tidak mengharuskan mengontraskan satu bunyi dengan semua bunyi yang lain dari satu bahasa yang diteliti. Misalnya, untuk menetapkan fonem /b/ tidak perlu mencari pasangan minimal antara /b/ dan bunyi /g/ karena kedua fonem itu tidak mirip jika dilihat dari daerah artikulasinya. Sebaliknya, bunyi-bunyi yang mirip itu perlu dibuktikan dengan pasangan minimal, apakah bunyi-bunyi itu satu fonem atau dua fonem yang berbeda, misalnya, bunyi /ʔ/ pada posisi tengah dikontraskan dengan bunyi /k/ kata-kata /soloʔ/ 'korek' dan /solok/ 'arus' untuk menetapkan apakah /ʔ/ dan /k/ berupa dua fonem. Hal ini dilakukan karena pada posisi akhir /ʔ/ dan /k/ tidak distingtif.

2.2 Cara Analisis

Penganalisisan sistem fonem dalam bahasa Balantak digunakan cara-cara seperti berikut.

- 1) Analisis dimulai dengan menentukan bunyi yang dapat diperoleh pada posisi awal, tengah, dan akhir;
- 2) Kegiatan itu dilanjutkan dengan menganalisis bunyi yang berpasangan, vokoid dan kontoid perlu dibuktikan apakah bunyi-bunyi itu merupakan variasi atau alofon dari suatu fonem, atau apakah masing-masing merupa-

kan unsur terkecil yang berfungsi membedakan arti sehingga merupakan fonem yang berdiri sendiri.

- 3) Untuk mendapatkan fonem perlu diadakan kontras dalam bentuk-bentuk pasangan minimal, baik pasangan vokoid maupun kontoid.
- 4) Analisis dilanjutkan dengan mengadakan distribusi fonem dengan posisi awal, tengah, dan akhir.

Selanjutnya, diadakan langkah-langkah memperbandingkan frekuensi pemakaian fonem pada tiga posisi itu.

2.3 Deskripsi Fonetis

Bunyi-bunyi bahasa pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu vokoid dan kontoid (Samsuri, 1978:103). Vokoid ialah bunyi yang dalam pengucapannya arus udara tidak terhalangi. Sebaliknya, kontoid ialah bunyi yang dalam pengucapannya arus udara mendapat hambatan. Berdasarkan uraian di atas bahwa bunyi-bunyi dalam bahasa Balantak secara fonetis dapat dilihat seperti pada contoh berikut.

a. Vokoid

- 1) [i] seperti pada [ili?] 'perempuan'
- 2) [e] seperti pada [pate] 'mati'
- 3) [a] seperti pada [ale] 'kebun'
- 4) [u] seperti pada [utok] 'otak'
- 5) [O] seperti pada [Oe] 'rotan'

Vokoid-vokoid itu apabila ditempatkan dalam suatu skema dan akan tergambar sebagai berikut.

BAGAN VOKOID

Posisi Lidah	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	[i]		[u]
Sedang	[e]		[o]
Rendah		[a]	

- 1) [p] seperti pada [pate] 'mati'
[rapi?] 'kembar'
[saap] 'sangat'
- 2) [b] seperti pada [bolo?] 'lubang'
[kubu] 'keranjang'
- 3) [t] seperti pada [tadi?] 'taji'
[pitu] 'tujuh'
[pokot] 'tegang'
- 4) [d] seperti pada [doe] 'jauh'
[tidi?] 'air kencing'
- 5) [k] seperti pada [kolon] 'tali'
[lenke] 'tertawa'
[meak] 'unggun api'
- 6) [g] seperti pada [gora?] 'ribut'
[laigan] 'rumah'
- 7) [j] seperti pada [joga] 'rusa'
[ijo] 'hijau'
- 8) [l] seperti pada [liku?] 'lengkuas'
[bala] 'pagar'
[sail] 'irisan'
- 9) [s] seperti pada [solo?] 'tusuk'
[asi] 'dagu'
[lapus] 'mati'
- 10) [m] seperti pada [mea?] 'merah'
[tama] 'bapak'
[miom] 'tenggelam'
- 11) [n] seperti pada [sina?] 'ibu'
[wone] 'beras kecil'
[salan] 'jalan'
- 12) [ŋ] seperti pada [pana?] 'cabang'
[lolon] 'longgar'
- 13) [w] seperti pada [wugu] 'suara'
[awin] 'pangku'
- 14) [ʔ] seperti pada [pu?] 'pohon'
/rara?/ 'darah'
- 15) /y/ seperti pada /ya? a/ 'ini'
/puyu/ 'ijuk'
/siya?/ 'robek'
- 16) /r/ seperti pada /ruwa?/ 'dua'
/uran/ 'udang'
/weler/ 'suara'

Apabila kontoid-kontoid itu ditempatkan dalam suatu bagan akan tergambar sebagai berikut.

		Bila- bial	Den- tal	Alve- olar	Palato- alveolar	Pala- tal	Velar	Glotal
Hambat	TB	p	t				k	ʔ
	B	b	d		j		g	
Geser	TB			s				
	B							
Lateral			l					
Getar				r				
Nasal		m		n			n	
Semi Vokal		w				y		

BAGAN KONTROID

2.4 Deskripsi Fonemis

Deskripsi fonemis ini membahas berbagai jenis dan jumlah fonem bahasa Balantak. Setiap fonem itu disertai contoh dan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Untuk membuktikan eksistensi fonem bahasa Balantak, diadakan kontras seperti contoh berikut ini.

2.4.1 Fonem Vokal

Fonem vokal didapatkan dengan mengadakan kontras sebagai berikut.

- a) /i/ : /e/ seperti pada /doi?/ : /doe/
'uang' 'mengambil buah-buahan'
/rapi?/ : /rape/
'kembar' 'petik'
- b) /i/ : /u/ seperti pada /pika?/ : /puka?/
'gelap' 'jaring'
- c) /e/ : /o/ seperti pada /bete?/ : /beto?/
'terbit' 'ikan biasa'
/sole?/ : /solo?/
'jagung' 'tusuk'

- e) /e/ : /a/ seperti pada /bela/ : /bala/
'luka' 'pagar'

2.4.2 Fonem Konsonan

a) /p/ : /t/ seperti pada

/pitu?/	: /tiu?/
'tujuh'	'makanan'
/pape?/	: /pate?/
'anak kutu'	'mati'
/puwo?/	: /tuwo?/
'jantung	'tumbuh'
pisang'	

- c) /p/ : /k/ seperti pada
- | | |
|-----------|-----------------|
| /puse/ | : /kuse/ |
| 'pusar' | 'pus-pus' |
| /pisi?/ | : /kisi?/ |
| 'ramas' | : 'daun kelapa' |
| /lipu?/ | : /liku?/ |
| 'kampung' | 'air tergenang' |

- d) /b/ : /w/ seperti pada /bone/ : /wone/
'pasir' : 'manis'
/baka/ : /waka/
'sukun' : 'badan'

- /balu/ : /walu/
'jagung' 'labu'
goreng'
- e) /ʔ/ : /y/ seperti pada /puʔ u/ : /puyu/
'pohon' 'ijuk'
/raʔ a/ : /paya/
'kura- 'buka'
kura'
- f) /n/ : /d/ seperti pada /sina/ : /sida/
'ibu' 'jadi'
/tano/ : /tado/
'tanah' 'jerat'
/anu/ : /adu/
'keluar' 'urut'
- g) /r/ : /s/ seperti pada /rapaʔ/ : /sapaʔ/
'pukuk' 'pandang enteng'
/ruruk/ : /rusuk/
'pungut' 'rusuk'
/tur/ : /tus/
'menjejaki' 'lutut'
- h) /l/ : /n/ seperti pada /silaʔ/ : /sinaʔ/
'lidah' 'ibu'
/laun/ : /naun/
'usang' 'bibi'
/ual/ : /uan/
'dikorek' 'uban'
- i) /p/ : /y/ seperti pada /paʔ a/ : /yaʔ a/
'paha' 'ini'
/opu/ : /ayu/
'telur' 'ikan'
- j) /n/ : /ŋ/ seperti pada /salan/ : /salan/
'jalan' 'lapis belang'
/sene/ : /sene/
'busung' 'sumbing'
- k) /r/ : /l/ seperti pada /turon/ : /tulon/
'duduk' 'tunggal'
/wewer/ : /wewel/
'bibir' 'melenting'

- /sair/ : /sail/
'taring' 'irisan'
- l) /d/ : /g/ seperti pada /doso?/ : /goso?/
'pantang' 'gosok'
/ido?/ : /igo?/
'wanita' 'wanita'
'kecil' 'besar'
/bada?/ : /baga?/
'bedak' 'paru-paru'
- m) /t/ : /d/ seperti pada /bata?/ : /bada?/
'pohon' 'bedak'
'muda'
/tapa?/ : /dapa?/
'memba-' 'depa'
'kar'
/toe/ : /doe/
'kayu' 'jauh'
'hitam'
- n) /l/ : /d/ seperti pada /bolo?/ : /bodo?/
'lubang' 'nakal'
/lados/ : /lalos/
'tembus' 'punggung'
/lima/ : /dima/
'tangan' 'kain'
- o) /m/ : /p/ seperti pada /mokot/ : /pokot/
'tenang' 'pengikut'
/lima/ : /lipa/
'tangan' 'kain'
- p) /m/ : /b/ seperti pada /mea/ : /bea/
'merah' 'nakal'
/mola?/ : /bola?/
'orang' 'tikar'
'besar'
/maso?/ : /baso?/
'marah' 'darah kental'
- q) /b/ : /p/ seperti pada /raba/ : /rape/
'kebun' 'petik'
'yang baru'
'dibakar'

- /bosi?/ : /posi?/
'busuk' 'beringin'
- r) /t/ : /n/ seperti pada /tur/ : /nur/
'lutut' 'kelapa'
/utok/ : /unok/
'otak' 'duri rotan'
- s) /n/ : /k/ seperti pada /boan/ : /boak/
'bisu' 'memetik jagung'
/bulan/ : /bulak/
'bintik' 'putih'
/loban/ : /lobak/
'sumur' 'rusuk'
- t) /ŋ/ : /m/ seperti pada /ŋea?/ : /mea?/
'kunya' 'merah'
/liŋa/ : /lima/
'paling' 'tangan'
- u) /t/ : /ʔ/ seperti pada /sapit/ : /sapi?/
'sembunyi' 'sapi'
/putu/ : /pu? u/
'habis' 'pohon'
dimakan
api'
/warut/ : /waru?/
'kudis' 'pohon waru'
- v) /k/ : /ʔ/ seperti pada /solok/ : /solo?/
'arus' 'korek'
/tobok/ : /tobo?/
'keris' 'perbaiki'
/siok/ : /sio?/
'ayam' 'sembilan'
- w) /n/ : /m/ seperti pada /uwan/ : /uwam/
'uban' 'jamur'
/susun/ : /susum/
'susun' 'ikan'
/inton/ : /intom/
'pegang' 'sayur'
- x) /j/ : /g/ seperti pada /ijo?/ : /igo?/
'hijau' 'ia wanita'

y) /j/ : /y/ seperti pada /ijo?/ : /iyo?/
'hijau' 'ya'

Dengan pembuktian pasangan-pasangan a-y maka terbukti bunyi-bunyi [p], [t], [k], [ʔ], [b], [d], [j], [g], [m], [n], [ŋ], [l], [r], [s], [w], dan [y] dalam BB ternyata masing-masing adalah fonem /p/, /t/, /k/, /ʔ/, /b/, /d/, /j/, /g/, /s/, /r/, /m/, /n/, /ŋ/, /l/, /w/, dan /y/.

2.5 Distribusi Fonem

Fonem-fonem hasil pasangan minimum yang telah diklasifikasikan, kemudian didistribusikan dalam tiga posisi (jika mungkin), yakni posisi awal, tengah, dan akhir. Tidak semua fonem dalam bahasa Balantak, terutama konsonan, dapat menempati semua posisi dalam kata.

Berikut ini contoh daftar distribusi fonem bahasa Balantak.

1) Distribusi Fonem Vokal

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/i/	/inum/ 'minum'	/awin/ 'pangku'	/asi/ 'dagu'
/e/	—	/bela/ 'luka'	/ule/ 'ular'
/o/	/opu/ 'telur'	/kapos/ 'kapas'	/pulo/ 'pulau'
/a/	/apu/ 'api'	/tano?/ 'tanah'	/bela/ 'luka'
/u/	/uwan/ 'uban'	/kura?/ 'hutan'	/otiu/ 'kecil'

2) Distribusi Fonem Konsonan

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/p/	/puse/ 'pusat'	/dapa/ 'depa'	/tunop/ 'tumit'
/b/	/bawu?/ 'babi'	/obes/ 'tombak'	—
/m/	/mea/ 'merah'	/tama/ 'bapak'	/piom/ 'pejam'
/w/	/woka/ 'badan'	/awu/ 'abu'	—
/t/	/takala/ 'kepala'	/utak/ 'otak'	/sorat/ 'kaki'

/d/	dapa/ 'depa'	/tadi?/ 'taji'	—
/s/	/susum/ 'ikan'	/asi/ 'dahi'	/utus/ 'saudara'
/n/	/naun/ 'bibi'	/ondu?/ 'embun'	/usan/ 'hujan'
/l/	/lima?/ 'tangan'	/walu?/ 'delapan'	/manal/ 'bisul'
/j/	/jaran/ 'kuda'	/ijo?/ 'hijau'	—
/y/	/ya? a/ 'ini'	/siyak/ 'robek'	—
/k/	/kuwan/ 'kulit'	/wuku/ 'tulang'	/utok/ 'otak'
/g/	/gora?/ 'ribut'	/buga?/ 'paru-paru'	—
/ʔ/	—	/pa? a/ 'paha'	/doso?/ 'pantang'
/ŋ/	/nor/ 'hidung'	/paŋa?/ 'cabang'	/turoŋ/ 'duduk'
/r/	/rapa?/ 'pukul'	/gora?/ 'ribut'	/tur/ 'lutut'

Untuk mengetahui pemakaian setiap fonem dalam bahasa Balantak diadakan perincian pemakaiannya dalam diagram berikut ini.

Posisi	Konsonan	Semivokal	Vokal	Jumlah
Awal	/b/, /t/, /l/, /s/, /m/, /n/, /k/, /d/, /p/, /g/, /r/, /n/, /ŋ/, /j/.	/w/ /y/	/i/ /e/ /a/ /u/	
Jumlah	14	2	4	20

DIAGRAM PEMAKAIAN FONEM

Posisi	Konsonan	Semivokal	Vokal	Jumlah
Tengah	/b/, /t/, /l/, /s/, /m/, /n/, /k/, /d/, /p/, /g/, /ʔ/, /r/, /ŋ/, /j/.	/w/, /y/	/i/ /e/ /a/ /u/ /e/	
Jumlah	14	2	5	21

DIAGRAM (LANJUTAN)

Posisi	Konsonan	Semivokal	Vokal	Jumlah
Akhir	/p/, /m/, /t/, /s/, /n/, /l/, /r/, /k/, /ʔ/, /ŋ/.		/i/ /e/ /o/, /a/ /u/	
Jumlah	10		5	15

DIAGRAM (LANJUTAN)

Distribusi fonem konsonan dalam daftar itu menunjukkan bahwa fonem /e/ dan /ʔ/ tidak terdapat pada posisi awal, sedangkan semua fonem dalam bahasa Balantak dapat menempati posisi tengah.

Untuk posisi akhir, semua fonem vokal mendapat tempat, sedangkan fonem konsonan /b/, /w/, /d/, /j/, /g/ serta semi vokal /w/ dan /y/ tidak mendapat tempat.

2.6 Pola Suku Kata

Morfem dasar bahasa Balantak dapat berupa satu suku, dua suku, dan tiga suku. Sejumlah kata yang telah diteliti oleh Tim Peneliti struktur bahasa Balantak membuktikan bahwa dalam bahasa itu tidak terdapat fonem vokal rangkap, tetapi terdapat konsonan rangkap. Yang dimaksudkan dengan rangkap bukanlah rangkap melalui batas morfem, melainkan rangkap di dalam batas suku kata. Dengan bukti-bukti itu, persukuan bahasa Balantak dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) **V** contoh: /u-tok/ 'otak'
 /a-win/ 'pangku'
 /i-lío/ 'hari'
 /ali-a/ 'jangan'
- 2) **KV** contoh: /su-kup/ 'cukup'
 /si-kot/ 'burung'
 /sem-pa/ 'asam'
 /wa-tu/ 'batu'
- 3) **VK** contoh: /in-ton/ 'pegang'
 /am-pedas/ 'dangkal'
 /bo-ot/ 'sempit'
 /male-as/ 'botak'
 /sa-ir/ 'taring'
- 4) **KVK** contoh: /ka-pos/ 'kapas'
 /sin-sin/ 'cincin'
 /ran-gas/ 'tanpa daun'

Sesuai dengan analisis di atas, persukuan dalam bahasa Balantak terdapat empat macam, yakni **V**, **KV**, **VK**, dan **KVK**.

BAB III MORFOLOGI

3.1 Proses Morfologis

Pada bab terdahulu telah dibicarakan bentuk fonem dalam pola suku kata. Morfem dalam bahasa Balantak dapat terdiri atas satu suku, dua suku, dan tiga suku.

Dalam bagian ini dibicarakan proses dan konstruksi morfologis. Dalam penelitian bahasa Balantak terdapat morfem bebas dan morfem terikat. Jadi, uraian hanya berkisar pada proses morfologis yang berkenaan dengan pembentukan kata.

Proses morfologis bahasa Balantak terjadi melalui afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Afiksasi dalam bahasa Balantak menimbulkan proses morfofonemik, yakni perubahan fonem tertentu akibat proses morfologis. Proses morfologis terjadi dalam pembentukan nomina (n), verba (v), adjektiva (a), dan numeralia (num). Contoh yang diberikan dalam bahasa Balantak diiringi dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia.

3.2 Proses Morfofonemik

Morfofonemik sebagai akibat proses morfologis, dalam bahasa Balantak terjadi akibat hubungan afiks dengan morfem kata dasar yang dilekatkan pada awalan *moN-*.

- 1) Apabila *moN-* digabungkan dengan kata dasar yang berfonem awal *p* dan *b* maka *N* menjadi *m*.

Contoh:

[boit] 'asah'	→ [memboit] 'mengasah'
[palau] 'turun'	→ [mempalau] 'menurunkan'
[pakana] 'pasang'	→ [mempakana] 'memasang'
[bontul] 'dorong'	→ [membontulkan] 'mendorong'
[bontili] 'undang'	→ [membontili] 'mengundang'

- 2) Apabila *moN-* digabungkan dengan kata dasar yang berawal dengan fonem /t/, /d/, /s/, dan /j/, maka *N* menjadi /n/.

Contoh:

[tanati] 'sumbang'	→ [montanati] 'menyumbang'
[damai] 'damai'	→ [mondamaikon] 'mendamaikan'
[sankul] 'cangkul'	→ [monsankul] 'mencangkul'
[sampur] 'campur'	→ [monsampur] 'mencampur'
[janji] 'janji'	→ [monjanji] 'menjanji'
[jaga] 'jaga'	→ [monjaga] 'menjaga'

- 3) Apabila *moN-* digabungkan dengan kata dasar yang berawal dengan fonem /k/, /g/, /h/, /a/, /u/, dan /i/, maka *N* menjadi /ŋ/.

Contoh:

[keke] 'gali'	→ [monkeke] 'menggali'
[gampang] 'gampang'	→ [monggampangkon] 'menggampangkan'
[hansur] 'hancur'	→ [moghansurkon] 'menghancurkan'
[ulei] 'tuntut'	→ [monulei] 'menuntut'
[ampedas] 'dalam'	→ [monampedas] 'memperdalam'
[inum] 'minum'	→ [moninum] 'meminum'

- 4) *maN-* sebagai variasi dari *moN-* apabila ditambahkan pada kata dasar yang berawal dengan fonem /l/, /n/, dan /r/, maka *N* menjadi /n/.

Contoh:

[layak] 'goda'	→ [majalayak] 'menggoda'
[leot] 'halang'	→ [majaleot] 'menghalang'
[nakat] 'angkat'	→ [majanakat] 'mengangkat'
[rawat] 'berat'	→ [majarawat] 'memberatkan'

3.3 Afiksasi

Peristiwa afiksasi dalam bahasa Balantak meliputi awalan dan akhiran. Distribusi imbuhan yang terdapat dalam bahasa Balantak sebagai berikut.

- 1) *awalan*: *moN-*, *maN*, *meN*, *poN*, *paN*, *peN*, *ko-*, *ni-*, dan *sa-*.
- 2) *akhiran*: *-kon*, *-i*, *-an*, dan *-on*.

Kemungkinan gabungan awalan dan akhiran atau yang biasa disebut simulfiks:

moN-...-kon, moN-...-i, ni-...-i, poN-...an, poN-...-kon, poN-...-an, paN-...-an, peN-...-an, dan ko-...-an.

3.3.1 Pembentukan Nomina

Dalam bahasa Balantak yang berfungsi membentuk nomina ialah *poN-*, *paN-*, *peN-*, *-on*, *-an*, *poN-...-an*, *poN-...-on*, *peN-...-on*, *ko-...-an*, dan *sa-*.

- a) Afiks *poN+V*, *paN+V*, dan *peN+V* menyatakan pelaku perbuatan atau alat untuk melakukan perbuatan yang disebut oleh kata dasar. Awalan *poN-* biasa bervariasi sebagai *paN-* apabila V berawal dengan fonem /a/ atau /ɾ/; *poN-* menjadi *peN-*; apabila V berawal dengan fonem /k/ diikuti oleh /e/.

Contoh:

<i>koyo</i>	'bantai'	→	<i>pongkoyo</i>	'pembantai'
<i>loe</i>	'gantung'	→	<i>pongoloe</i>	'penggantung'
<i>ruruki</i>	'memilih'	→	<i>pangaruruki</i>	'pemilih'
<i>leot</i>	'halang'	→	<i>pengeleotan</i>	'penghalang'
<i>keke</i>	'gali'	→	<i>pengkekean</i>	'penggalian'

- c) Bentuk *V+-on* 'membentuk nomina abstrak'

Contoh:

<i>sap</i>	'iris'	→	<i>sapon</i>	'irisan'
<i>tulun</i>	'tolong'	→	<i>tulunon</i>	'pertolongan'
<i>sarui</i>	'tuduh'	→	<i>saruion</i>	'tuduhan'
<i>bontul</i>	'dorong'	→	<i>bontulon</i>	'dorongan'

- c) Bentuk *ka+V +an* dan *paN+an* 'membentuk nomina abstrak'

Contoh:

<i>hansur</i>	'hancur'	→	<i>kahansuran</i>	'kehancuran'
<i>idek</i>	'jelek'	→	<i>kaidekan</i>	'kejelekan'
<i>bosi</i>	'busuk'	→	<i>kabosian</i>	'kebusukan'
<i>kaamat</i>	'baik'	→	<i>pankaamatan</i>	'perbaikan'
<i>alus</i>	'halus'	→	<i>panalusan</i>	'penghalusan'

- d) Bentuk *sa+an* membentuk nomina yang berarti satu, seluruh, atau seisi.

Contoh:

<i>lipu</i>	'kampung'	→	<i>salipu</i>	'sekampung'
<i>karun</i>	'karung'	→	<i>sakarung</i>	'sekarung'
<i>rombonan</i>	'rombongan'	→	<i>sarombongan</i>	'serombongan'
<i>ember</i>	'ember'	→	<i>saember</i>	'seember'

3.3.2. Pembentukan Verba

Dalam bahasa Balantak imbuhan yang membentuk verba ialah *moN-*, *moN-...-kon*, *maN-...-kon*, *ni-*, *ni-...-kon*, dan *ni-...-i*.

- a) Bentuk *moN+V* menyatakan melakukan pekerjaan yang tersebut pada kata dasar. Verba ini tidak transitif.

Contoh:

<i>kot</i>	'ikat'	→	<i>mongkot</i>	'mengikat'
<i>kolon</i>	'potong'	→	<i>mongkolon</i>	'memotong'
<i>guas</i>	'main'	→	<i>mongguas</i>	'bermain'
<i>ulei</i>	'tuntut'	→	<i>mongulei</i>	'menuntut'
<i>keke</i>	'gali'	→	<i>mongkeke</i>	'menggali'
<i>kait</i>	'nyala'	→	<i>mongkait</i>	'menyala'

- b) Bentuk *moN(a)-V+-kon* berarti melakukan pekerjaan yang tersebut pada kata dasar. Verba ini adalah transitif.

Contoh:

<i>ruruki</i>	'pilih'	→	<i>mongarurukikon</i>	'memilihkan'
<i>guas</i>	'main'	→	<i>mongguaskon</i>	'memainkan'
<i>kot</i>	'ikat'	→	<i>mongkotkon</i>	'mengikatkan'
<i>ator</i>	'angkat'	→	<i>mengatorkon</i>	'mengangkatkan'
<i>gugur</i>	'goyang'	→	<i>menggugurkon</i>	'menggoyangkan'
<i>tusi</i>	'dapat'	→	<i>montusikon</i>	'mendapatkan'

- c) Bentuk *V+-kon* membuat verba imperatif verba perintah.

Contoh:

<i>sampur</i>	'campur'	→	<i>sampurkon</i>	'campurkan'
<i>soba</i>	'coba'	→	<i>sobakon</i>	'cobakan'
<i>tusi</i>	'dapat'	→	<i>tusikon</i>	'dapatkan'
<i>loe</i>	'gantungan'	→	<i>loekon</i>	'gantungan'
<i>inum</i>	'minum'	→	<i>inumkon</i>	'minumkan'

- d) Bentuk *ni-V* membentuk verba pasif.

Contoh:

<i>ator</i>	'angkut'	→	<i>niator</i>	'diangkut'
<i>gugur</i>	'goyang'	→	<i>nigugur</i>	'digoyang'
<i>inti</i>	'kenal'	→	<i>niinti</i>	'dikenal'
<i>koyo</i>	'bantai'	→	<i>nikoyo</i>	'dibantai'
<i>layak</i>	'goda'	→	<i>nilayak</i>	'digoda'

- e) Bentuk *moN+ni* membentuk verba aktif yang berarti membuat atau melakukan seperti yang tersebut pada kata dasar.

Contoh:

<i>gambar</i>	'gambar'	→	<i>monggambar</i>	'menggambar'
<i>bose</i>	'dayung'	→	<i>mombose</i>	'mendayung'
<i>sonto</i>	'contoh'	→	<i>monsonto</i>	'mencontoh'
<i>buani</i>	'jala'	→	<i>mombuani</i>	'menjala'
<i>paat</i>	'pahat'	→	<i>monpaat</i>	'memahat'

- f) Bentuk *moN+ta(i)* membentuk verba yang berarti membuat atau membuat lebih seperti yang tersebut pada kata dasar; *moN+ta* membuat lebih seperti yang tersebut pada kata dasar; *moN+ta* membuat bentuk verba tidak transitif, sedangkan *moN+ta(i)* membentuk verba transitif.

Contoh:

<i>ampudu</i>	'pendek'	→	<i>mongampudui</i>	'memendekkan'
<i>alalom</i>	'dalam'	→	<i>mongalalom</i>	'memperdalam'
<i>alus</i>	'halus'	→	<i>mongalusi</i>	'memperhalus'
<i>hansur</i>	'hancur'	→	<i>monghansur</i>	'menghancur'
<i>balaki</i>	'besar'	→	<i>mom-balaki</i>	'membesarkan'

3.3.3 Pembentukan Adjektiva

Dalam bahasa Balantak imbuhan yang membentuk adjektiva ialah *-na*. Bentuk *a-na* menyatakan tingkat perbandingan yang lebih (*komparatif*).

Contoh:

<i>alayo</i>	'panjang'	→	<i>alayo?na</i>	'lebih panjang'
<i>itiu?</i>	'kecil'	→	<i>itiu?na</i>	'lebih kecil'
<i>molono?</i>	'gemuk'	→	<i>molono?na</i>	'lebih gemuk'
<i>babulak</i>	'putih'	→	<i>babulakna</i>	'lebih putih'

3.3.4 Pembentukan Numeralia

Dalam bahasa Balantak yang membentuk numeralia ialah *ko...-na* dan *ba-*.

- a) Bentuk *ko+num+na* menyatakan bilangan urutan.

Contoh:

<i>rua?</i>	'dua'	→	<i>korua?na</i>	'kedua'
<i>sompulo</i>	'sepuluh'	→	<i>kosompulo?na</i>	'kesepuluh'
<i>paat</i>	'empat'	→	<i>kopaatna</i>	'keempat'

- b) Bentuk *ba+num* menyatakan pembatasan jumlah.

Contoh:

<i>tolu</i>	'tiga'	→	<i>batolu</i>	'bertiga'
<i>lima</i>	'lima'	→	<i>balima</i>	'berlima'

*ruampulo**baruampulo*
baruaruampulo

'berdua puluh'

'berdua-dua puluh'

3.4 Reduplikasi

Berdasarkan kata dasarnya reduplikasi atau perulangan dalam bahasa Balantak dapat dibedakan atas perulangan seluruhnya, perulangan sebagian berkombinasi dengan afiksasi, perulangan dengan peluluhan fonem, dan perulangan yang hanya mempunyai arti apabila diulang.

Kata dasar yang diulang dapat berupa nomina, verba, adjektiva, dan numeralia.

3.4.1 Reduplikasi Nomina

Dalam perulangan bahasa Balantak ditemukan bentuk kata dasar yang diulang seluruhnya dan sebagian dengan arti 'mainan' atau 'tidak sesungguhnya'. Sebagian kata dasar mempunyai arti yang berbeda dari perulangannya dan sebagian lagi hanya mempunyai arti apabila diulang.

Contoh:

<i>ajaran</i>	'kuda'	→	<i>ajaraajaran</i>	'kuda-kuda'
<i>buani</i>	'jala'	→	<i>buabuani</i>	'jala-jalaan'
<i>pae</i>	'beras'	→	<i>paepae</i>	'gumpalan kecil'
<i>loka</i>	'pisang'	→	<i>loka-loka</i>	'nama rumput'
<i>sio</i>	'ayam'	→	<i>sio-sio</i>	'burung'
<i>palo</i>	'penyakit'	→	<i>palo-palo</i>	'timba'
<i>nantin</i>	'anting'	→	<i>nantinnantin</i>	'anting-anting'
<i>rana</i>	'tanaman'	→	<i>ranarana</i>	'tanaman obat'
<i>poki</i>	'terung'	→	<i>pokipoki</i>	'terung'
<i>ebe</i>		→	<i>ebeebe</i>	'insya Allah'
<i>girin</i>		→	<i>giringirin</i>	'lonceng'

3.4.2 Reduplikasi Verba

Dalam bahasa Balantak terdapat perulangan seluruh kata dasar dan perulangan sebagian kata dasar verba. Perulangan sebagian dapat berkombinasi dengan imbuhan. Perulangan verba pada umumnya menunjukkan pekerjaan yang *berulang-ulang*, menyatakan *intensitas* atau *melemahkan arti*.

Contoh:

<i>sampur</i>	'campur'	→	<i>sampursampur</i>	'campur-campur'
<i>sankul</i>	'cangkul'	→	<i>sankulsankul</i>	'cangkul sedikit'
<i>tulun</i>	'tolong'	→	<i>montuluntulun</i>	'bantu-membantu'
<i>soba</i>	'coba'	→	<i>monsobasoba</i>	'mencoba-coba'

<i>bontul</i>	'dorong'	→	<i>bontulbontul</i>	'dorong-dorong'
<i>oruan</i>	'duduk'	→	<i>oruoruan</i>	'duduk-duduk'
<i>ule?</i>	'pulang'	→	<i>ule?ule?</i>	'pulang-pulang'
<i>kolon</i>	'potong'	→	<i>kolonkolon</i>	'potong-potong'

3.4.3 Reduplikasi Adjektiva

Perulangan adjektiva dalam bahasa Balantak dapat berupa perulangan seluruh dan sebagian kata dasar. Pada perulangan sebagian hanya unsur kata kedua yang diulang seluruhnya. Arti perulangan adjektiva itu menyatakan 'intensitas' atau 'sedikit'. Perulangan sebagian dapat berimbunan.

Contoh:

<i>kodi</i>	'sedikit'	→	<i>kodikodi</i>	'sebentar sekali'
<i>aloo</i>	'jauh'	→	<i>alooaloo</i>	'sedikit jauh'
<i>karani</i>	'dekat'	→	<i>karakarani</i>	'agak dekat'
<i>maidek</i>	'jelek'	→	<i>maimaidek</i>	'sedikit jelek'
<i>rawat</i>	'berat'	→	<i>marawarawat</i>	'berat-berat'
<i>balaki</i>	'besar'	→	<i>balabalaki</i>	'besar-besar' atau 'agak besar'
<i>donan</i>	'cepat'	→	<i>donandonan</i>	'cepat-cepat'
<i>alayo</i>	'panjang'	→	<i>alalayo</i>	'agak panjang'
<i>alus</i>	'halus'	→	<i>alualus</i>	'halus-halus'

3.4.4 Reduplikasi Numeralia

Perulangan numeralia dalam bahasa Balantak dapat berupa perulangan seluruh atau sebagian kata dasar numeralia.

Contoh:

<i>tolu</i>	'tiga'	<i>tolutolu</i>	'tiga-tiga'
<i>pitu</i>	'tujuh'	<i>pitupitu</i>	'tujuh-tujuh'
<i>sampulo</i>	'sepuluh'	<i>sampulosampulo</i>	'sepuluh-sepuluh'
<i>rua</i>	'dua'	<i>baruaru</i>	'berdua-dua'
<i>ruampulo</i>	'dua puluh'	<i>ruaruampulo</i>	'duapuluh-duapuluh'

3.5 Pemajemukan

Proses persenyawaan dua kata atau lebih yang menimbulkan suatu kata baru disebut kata majemuk. Unsur kata majemuk dapat terdiri atas satu kelas kata, dapat pula terdiri atas jenis kata lain.

a) Gabungan *n+n*

Contoh:

<i>meja</i>	'meja'	<i>meja pontulisan</i>	'meja tulis'
<i>pontulisan</i>	'penulisan'		
<i>kamara</i>		<i>kamara pemperaian</i>	'ruang tunggu'
<i>pemperaian</i>	'penungguan'		

b) Gabungan *v+n*

Contoh:

<i>bakurede</i>	'mendahului'	<i>bakurede tumetende</i>	'lomba lari'
<i>tumatende</i>	'lari'		
<i>manalakon</i>	'mengambilkan'	<i>manalakon urusan</i>	'tanggung jawab'
<i>urusan</i>	'urusan'		

c) Gabungan *a+n*

Contoh:

<i>biai</i>	'banyak'	<i>biai bisara</i>	'besar mulut'
<i>bisara</i>	'bicara'		
<i>alayo</i>	'panjang'	<i>alayo alima</i>	'panjang tangan'
<i>alima</i>	'tangan'		

3.6 Struktur Morfologis

Dalam struktur morfologis bahasa Balantak terdapat morfem tunggal dalam wujud kecil. Posisi morfem itu terdapat di depan seperti halnya dengan prefiks; di belakang seperti halnya sufiks. Akan tetapi, itu bukan imbuhan karena mempunyai arti tetap (leksis). Jadi, yang melekat di muka morfem lain adalah proklitik dan yang melekat di belakangnya adalah enklitik.

3.6.1 Proklitik

Proklitik *toro-* mempunyai arti 'tukang', 'juru' atau 'orang yang melakukan pekerjaan' seperti yang tersebut pada kata dasar. Klitik dapat berpasangan dengan nomina dan verba.

Contoh:

<i>gambar</i>	'gambar'	→ <i>torogambar</i>	'tukang gambar'
<i>kuncin</i>	'kunci'	→ <i>torokuncin</i>	'juru kunci'
<i>nani</i>	'nyanyi'	→ <i>toronani</i>	'penyanyi'
<i>ajar</i>	'ajar'	→ <i>torajar</i>	'pengajar'
<i>tulis</i>	'tulis'	→ <i>torotulis</i>	'juru tulis', 'penulis'
<i>lukis</i>	'lukis'	→ <i>torlukis</i>	'tukang lukis'

3.6.2 Enklitik

Contoh:

-ku	'ku'	→	<i>kakanku</i>	'makananku'
-um	'mu'	→	<i>bukuum</i>	'bukumu'
-na	'nya'	→	<i>bukuna</i>	'bukunya'
-mai	'kami'	→	<i>laiganmai</i>	'rumah kami'
-nta	'kita'	→	<i>bukunta</i>	'buku kita'
<i>rayaa?</i>	'mereka'	→	<i>bukurayaa?</i>	'buku mereka'

BAB IV SINTAKSIS

4.1 Pengertian

Sintaksis atau ilmu tata kalimat membicarakan konstruksi frase, klausa, dan kalimat. Sintaksis menyelidiki semua hubungan antarkata dan antarke-lompok kata atau antarfrase dalam satuan dasar sintaksis (Verhaar, 1982:70).

Dalam bagian ini diuraikan pemerian struktur frase, unsur frase, penggolongan frase, klausa, dan kalimat dasar. Dalam mengungkapkan frase, klausa, dan kalimat dasar. Dalam mengungkapkan frase, klausa, dan kalimat dasar bahasa Balantak dianalisis dengan metode tagmemik.

4.1.1 Frase

Frase merupakan suatu unit yang lebih tinggi tingkatannya daripada kata, tetapi lebih rendah daripada klausa dan kalimat. Unsur langsungnya tidak dapat berfungsi sebagai subjek dan predikat (Samsuri, 1976:50-77), melainkan hanya berfungsi sebagai inti dan atribut. Jadi, frase adalah perpaduan dua kata atau lebih yang tidak memiliki ciri-ciri klausa. Jika perpaduan dua kata atau lebih memiliki subjek dan predikat, perpaduan itu disebut klausa.

Frase dapat dibedakan atas dua tipe konstruksi, yakni tipe konstruksi endosentris dan tipe konstruksi eksosentris. Untuk menentukan frase dalam bahasa Balantak, di bawah ini disajikan suatu diagram.

Mian katuu mawawa wewe maasin nambari ale.

KlaT:	S	FN1	P	VdT	Ad	FN2	Ad	FP
	Ag		Sta		U		Sc	

Mian katuu mawawa wewe maasin nambari ale
 'Orang itu' 'membawa' 'mangga manis' 'dari kebun'

FN1:	H	n	T	KPenj.
	D		M	

mian katuu
 'orang' 'itu'

FN2:	H	n	T	ad
	D		M	

wewe maasin
 'mangga' 'manis'

FP:	T	PP	H	n
	M		D	

nambari ale
 'dari' 'kebun'

Frase '*mian katuu*', '*wewe maasin*' dan '*nambari ale*' merupakan satuan frase yang terkecil, yakni hanya terdiri dari dua kata saja.

4.1.1.1 Konstruksi Frase

Berdasarkan analisis itu, dalam penulisan ini ditemui beberapa frase yang berkonstruksi seperti di bawah ini.

(a)	H	n	T	n
	D		M	

lagian kau
 'rumah' 'kayu'
pu?u wewe
 'pohon' 'mangga'

(b)	H	n	T	a
	D		M	

karambau? malaŋo
 'kerbau' 'gemuk'

- (c)
- | | |
|---|-----|
| T | num |
| M | |
- sanda?* 'setiap'
saatu 'seratus'
- | | |
|---|---|
| H | n |
| D | |
- taun* 'tahun'
siok 'ayam'
- (d)
- | | |
|---|---|
| H | a |
| D | |
- karani* 'dekat'
pore 'bagus'
- | | |
|---|----|
| T | ad |
| M | |
- tuu* 'sekali'
tuu 'sekali'
- (e)
- | | |
|---|----|
| H | ad |
| D | |
- mae* 'lebih'
tumuron 'duduk'
- | | |
|---|----|
| T | ad |
| M | |
- mamalin* 'pelan-pelan'
kodi-kodi 'sejenak'
- (f)
- | | |
|---|----|
| T | ad |
| M | |
- labian* 'lebih'
pokokoi 'sama'
- | | |
|---|---|
| H | a |
| D | |
- marawat* 'berat'
pandc? 'pintar'
- (g)
- | | |
|---|----|
| T | ad |
| M | |
- male?* 'selalu'
musti 'pasti'
- | | |
|---|---|
| H | N |
| D | |
- tumo?ro?* 'singgah'
toka 'datang'
- (h)
- | | |
|---|---|
| H | N |
| D | |
- bisara* 'bicara'
peperai 'tunggu'
- | | |
|---|---|
| T | a |
| M | |
- koini?* 'sekarang'
kutun 'sebentar'
- (i)
- | | |
|---|---|
| H | n |
| D | |
- sawa?* 'sawah'
Badu 'Badu'
- | | |
|---|---------|
| T | K.Peng. |
| M | |
- tia* 'dan'
tia 'dan'
- | | |
|---|---|
| H | n |
| D | |
- ale* 'ladang'
Amir 'Amir'

(j)	P	v		Ad	n
	Sta			U	
	<i>mawawa</i>	'membawa'		<i>mantu</i>	'bekal'
	<i>melako</i>	'berburuh'		<i>jorja</i>	'rusa'
(k)	T	pr		H	n
	M			D	
	<i>na</i>	'di'		<i>palu</i>	'palu'
	<i>nambari</i>	'dari'		<i>laigan</i>	'rumah'

4.1.1.2 Tipe Konstruksi Frase

Frase nominal *laigan/kau* 'rumah kayu' terdiri atas dua buah unsur langsung. Kedua unsur langsung itu mempunyai fungsi yang sama. Unsur *laigan* tidak dapat diwakili *kau* dan demikian pula halnya *sawa?/tia/ale*. Unsur *sawa?* tidak dapat mewakili *ale* (kedua unsur langsung hanya dihubungkan oleh kata perangkai *tia* 'dan').

Frase nominal *karambau?/moloŋo* 'kerbau gemuk' mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu unsur lainnya. Unsur langsung frase ini ialah *karambau?* yang dapat mewakili unsur *moloŋo*. Akan tetapi, unsur *moloŋo* tidak dapat mewakili unsur *karambau?*.

Frase *mawawa/mantu* 'membawa bekal' unsur langsungnya berbeda kelas. Unsur langsung *mawawa* berfungsi direktif dan unsur langsung *mantu* sebagai aksis sehingga frase ini tidak berinti dan beratribut dan demikian pula halnya frase *na/palu* 'di palu'. Jadi, frase '*laigan/kau* 'rumah kayu' dan *sawa?/tia/ale* 'sawah dan ladang' termasuk frase yang kedua unsur langsungnya sama. Frase lainnya, yaitu dari (b) sampai dengan (h) termasuk frase yang salah satu unsur langsungnya sama.

Frase (j) *mawawa/mantu* 'membawa bekal' dan frase (k) *na/Palu* 'di Palu' tidak mempunyai fungsi yang sama dengan semua atau salah satu unsur langsungnya.

Berdasarkan perbedaan yang tertera di atas, frase dalam bahasa Balantak dapat dibedakan atas dua tipe konstruksi. Kedua tipe konstruksi frase itu, yakni tipe konstruksi *endosentrik* dan tipe konstruksi *eksosentrik*.

(1) Tipe Konstruksi Endosentrik

Frase dapat digolongkan dalam tipe konstruksi endosentrik apabila frase itu mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya atau salah satu unsur langsungnya. Berdasarkan sifat hubungan antarunsur-unsur langsungnya, tipe konstruksi endosentrik dalam bahasa Balantak dapat di-

kategorikan dalam tiga sub tipe. Setiap frase akan diperikan unsur pembentuknya sehingga dapat diketahui dari kelas kata apa saja frase itu dapat dibentuk.

(2) *Subtipe Konstruksi Endosentrik Atributif*

Unsur-unsur frase subtipe atributif mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu unsur langsungnya. Salah satu di antara unsur langsungnya berfungsi sebagai *hulu* (H) dan yang lain sebagai *tambahan* (T).

Frase Nominal

(a) *Perpaduan Nomina dengan Verba*

Nomina sebagai *hulu* dan verba sebagai *tambahan*. Pemerian hubungan antarunsur langsungnya tampak sebagai berikut.

Contoh:

H	n
D	

miaj 'orang'
loka? 'pisang'
poki 'terung'

T	v
M	

boto 'berjudi'
amuton 'peram'
asokon 'tanam'

(b) *Perpaduan Pronomina dengan Adjektiva*

Pronomina berfungsi *hulu* diiringi adjektiva sebagai *tambahan*. Pemerian hubungan antarunsur langsungnya dapat dilukiskan sebagai berikut.

Contoh:

H	pn
D	

panjhulu 'pemimpin'
sando 'dukun'
ponjale 'tukang kebun'

T	a
M	

pande? 'pintar'
molulu? 'malas'
masikat 'rajin'

(c) *Perpaduan Nomina dengan Adjektiva*

Nomina berfungsi *hulu* diiringi adjektiva sebagai *tambahan*. Pemerian hubungan antarunsur langsungnya tampak sebagai berikut.

Contoh:

H	n	T	a
D		M	
<i>ajaran</i>	'kuda'	<i>majaan</i>	'jinak'
<i>wewe</i>	'mangga'	<i>maasinj</i>	'manis'
<i>ana?</i>	'anak'	<i>bobo?</i>	'bodoh'

(d) *Perpaduan Nomina dengan Pronomina*

Frase nominal (kepunyaan) berfungsi *hulu* diiringi pronomina sebagai *tambahan*. Pemerian hubungan antarunsur langsungnya dapat dilihat sebagai berikut.

Contoh:

H	NP	T	pron.
D		M	
<i>sapeo?na</i>	'topinya'	<i>Ali</i>	'Ali'
<i>samba</i>	'gadis'	<i>Balantak</i>	'Balantak'
<i>tandu?na karambau?</i>		<i>mai</i>	'kami'
	'tanduknya kerbau'		

(e) *Perpaduan Nomina dengan Nomina*

Nomina yang pertama berfungsi *hulu* diiringi nomina kedua sebagai *tambahan*. Nomina pertama (H) selalu diberi enklitik kepunyaan. Pemerian hubungan antarunsur langsungnya dapat dilukiskan sebagai berikut.

Contoh:

H	KKep.	T	n
D		M	
<i>watuna</i>	'batunya'	<i>wer</i>	'air (kali)'
<i>susumna</i>	'ikannya'	<i>rumbia</i>	'rumbia'

(f) *Perpaduan Nomina dengan Kata Tunjuk*

Nomina berfungsi *hulu* dan kata tunjuk sebagai *tambahan*. Pemerian hubungan antarunsur langsungnya dapat dilukiskan sebagai berikut.

Contoh:

H	n	T	KPenj.
D		M	
<i>mian</i>	'orang'	<i>katuu</i>	'itu'
<i>bembe</i>	'kambing'	<i>kinii</i>	'ini'

(g) *Perpaduan Nomina dengan Numeralia*

Nomina berfungsi sebagai *hulu* didahului numeralia sebagai *tambahan*. Pemerian hubungan antarunsur langsungnya dilukiskan sebagai berikut.

Contoh:

T	num
M	

sambaase? 'sebilah'

totolu 'tiga'

ruruwa 'dua'

H	n
D	

dopi 'papan'

laigan 'rumah'

awewe 'mangga'

Verba

(a) *Perpaduan Verba dengan Adverbia*

Verba sebagai *hulu* diiringi adverbia sebagai *tambahan*. Pemerian hubungan antarunsur langsungnya dapat dilukiskan sebagai berikut.

Contoh:

H	N
D	

bisara 'bicara'

toka 'pergi'

peperai 'tunggu'

T	ad
M	

koinii 'sekarang'

katun 'dahulu'

kodi?si 'sebentar'

(b) *Perpaduan Verba dengan Numeralia*

Verba berfungsi sebagai *hulu* diiringi numeralia sebagai *tambahan*. Pemerian hubungan antarunsur langsungnya dapat dilukiskan sebagai berikut.

Contoh:

H	v
D	

minsoop 'masuk'

insian 'ada'

T	num
M	

'saanu-saanu 'satu per satu'

saatu 'seratus'

(c) *Perpaduan Verba dengan Adjektiva*

Verba berfungsi *hulu* yang didahului oleh adjektiva sebagai *tambahan*. Pemerian hubungan antarunsur langsungnya dapat dilukiskan sebagai berikut.

Contoh:

T	ad
M	

mola? 'selalu'

musti 'pasti'

H	v
D	

tumo?ro? 'singgah'

toka 'datang'

(d) *Perpaduan Verba dengan Verba*

Verba pertama berfungsi *hulu* dan verba kedua berfungsi sebagai *tambahan*. Pemerian hubungan antarunsur langsungnya dilukiskan sebagai berikut.

Contoh:

H	v
D	

itelo 'diajak'

ijagai 'dijagai'

ilelo 'dipanggil'

T	v
M	

polelu 'berkelahi'

baliman 'bekerja'

kaan 'makan'

Frase Adjektival

(a) *Perpaduan Adjektiva dengan Adverbia*

Adjektiva berfungsi *hulu* diiringi oleh kata keterangan sebagai *tambahan*. Pemerian hubungan antarunsur langsungnya dilukiskan sebagai berikut.

Contoh:

H	a
D	

mooger 'kencang'

mopuut 'dingin'

mapanas 'panas'

T	ad
M	

tuu 'sekali'

koinii 'sekarang'

imberi 'kemarin'

(b) *Perpaduan Adverbia dengan Adjektiva*

Kata keterangan berfungsi *tambahan* diiringi oleh kata sifat sebagai *hulu*. Pemerian hubungan antarunsur langsungnya dilukiskan sebagai berikut.

Contoh:

T	ad
M	

dauga 'masih'
labian 'lebih'
munturani 'makin'

H	a
D	

mopuut 'dingin'
mawawar 'berat'
pande? 'pintar'

(c) *Perpaduan Adverbia Waktu dengan Kata Tunjuk*

Keterangan waktu sebagai *hulu* diiringi kata tunjuk sebagai *tambahan*. Pemerian hubungan antarunsur langsungnya dilukiskan sebagai berikut.

Contoh:

H	a
D	

taun 'tahun'
tempo 'waktu'

T	KPenj.
M	

kanii 'ini'
katuu 'itu'

b) *Tipe Konstruksi Endosentrik Subtipe Kordinatif*

Frase yang termasuk tipe konstruksi endosentrik kordinatif ialah konstruksi yang semua unsur langsungnya mempunyai fungsi sama.

Frase Nominal

1) *Kordinasi Pronomina dengan Pronomina tanpa Kata Penghubung*

Pronomina pertama diikuti oleh pronomina kedua. Karena kedua unsur langsungnya tidak boleh saling berganti, keduanya berfungsi *hulu*. Pemerian hubungan antarunsur langsungnya dilukiskan sebagai berikut.

Contoh:

H	pn1
D	

pontumbak 'penahan'
paboto? 'penjudi'

H	pn2
D	

pintomonan 'pelindung'
ponhulu 'pemimpin'

2) *Kordinasi Pronomina dengan Pronomina secara Aditif*

Pronomina pertama dan pronomina kedua diantarai oleh *tia* 'dan'. Pemerian hubungan antarunsur langsungnya dilukiskan sebagai berikut.

Contoh:

H	pn	T	K.Peng.	H	pn.
D		M		D	
<i>Amir</i>	'Amir'	<i>tia</i>	'dan'	<i>Badu</i>	'Badu'
<i>Paboto</i>	'penjudi'	<i>tia</i>	'dan'	<i>loka</i>	'pisang'
				<i>ponghulu</i>	'pemimpin'

3) Kordinasi nomina dengan nomina secara alternatif

Nomina pertama dan kedua diantarai oleh kata perangkai *kabui* 'atau'. Pemerian hubungan antarunsur langsungnya dilukiskan sebagai berikut.

Contoh:

H	n	T	K.Peng.	H	n
D		M		D	
<i>wolu?</i>	'labu'	<i>kabui</i>	'atau'	<i>loka</i>	'pisang'
<i>ana?</i>	'anak'	<i>kabui</i>	'atau'	<i>tumpu</i>	'cucu'

Frase Verbal

1) Kordinasi Verba tanpa Kata Perangkai

Verba pertama diiringi verba kedua. Pemerian hubungan antarunsur langsungnya dilukiskan sebagai berikut.

Contoh:

H	V	H	V
D		D	
<i>toka</i>	'pulang'	<i>mae</i>	'pergi'
<i>ninaa?</i>	'disimpan'	<i>bealoon</i>	'diambil'
<i>bisara</i>	'bicara'	<i>baliman</i>	'bekerja'

2) Kordinasi Verba secara Alternatif

Verba pertama dirangkaikan dengan verba kedua dengan kata perangkai *kabui* 'atau'. Pemerian hubungan antarunsur langsungnya dilukiskan sebagai berikut.

Contoh:

H	V	T	K.Peng.	H	V
D		M		D	
<i>iposuu?</i>	'diajak'	<i>kabui</i>	'atau'	<i>idehu</i>	'dilarang'
<i>monkakaro</i>	'berteriak'	<i>kabui</i>	'atau'	<i>mansapit</i>	'bersembunyi'

3) Kordinasi Verba secara Aditif

Verba pertama dan verba kedua dirangkaikan dengan kata *tia* 'dan'. Pemerian hubungan antarunsur langsungnya dilukiskan sebagai berikut.

Contoh:

H	V
D	

ala 'ambil'
mawawa 'mem-
 bawa'

T	K.Peng.
M	

tia 'dan'
tia 'dan'

H	V
D	

wawa 'bawa'
manau? 'membuat'

Frase Adjektiva

1) Kordinasi Adjektiva tanpa Kata Perangkai

Adjektiva diikuti oleh adjektiva. Pemerian hubungan antarunsur langsungnya dilukiskan sebagai berikut.

Contoh:

H	a
D	

mapanas 'panas'
balaki 'besar'

H	a
D	

mopuut 'dingin'
alayo? 'tinggi'

2) Kordinasi Adjektiva secara Aditif

Adjektiva pertama dan adjektiva kedua dirangkaikan dengan kata *tia* 'dan'. Pemerian hubungan antarunsur langsungnya dilukiskan sebagai berikut.

Contoh:

H	a
D	

masikat 'rajin'
memea? 'merah'
mapanas 'panas'

T	K.Peng.
M	

tia 'dan'
tia 'dan'
tia 'dan'

H	a
D	

pande? 'pintar'
bubulak 'putih'
karanan 'kering'

3. Kordinasi Adjektiva secara Alternatif

Adjektiva pertama dan adjektiva kedua diantarai oleh kata perangkai *kabui* 'atau'. Pemerian hubungan antarunsur langsungnya dilukiskan sebagai berikut.

Contoh:

H	a	T	K.Peng.	H	a
D		M		D	
<i>memea?</i>	'merah'	<i>kabui</i>	'atau'	<i>bubulak</i>	'putih'
<i>molulu?</i>	'malas'	<i>kabui</i>	'atau'	<i>masikat</i>	'rajin'
<i>pore</i>	'bagus'	<i>kabui</i>	'atau'	<i>marutak</i>	'hancur'

Frase Numeralia

1) Kordinasi Numeralia tanpa Kata Perangkai

Numeralia pertama diikuti oleh numeralia kedua dan menyatakan penjumlahan. Pemerian hubungan antarunsur langsungnya dilukiskan sebagai berikut.

Contoh:

H	num	H	num
D		D	
<i>ruruwa</i>	'dua'	<i>totolu</i>	'tiga'
<i>papaat</i>	'empat'	<i>lilima?</i>	'lima'

2) Kordinasi secara Aditif

Numeralia pertama dan numeralia kedua dirangkai dengan kata perangkai *tia* 'dan'. Pemerian hubungan antarunsur langsungnya dilukiskan sebagai berikut.

Contoh:

H	num	T	K.Peng.	H	num
D		M		D	
<i>sampulo?</i>	'sepuluh'	<i>tia</i>	'dan'	<i>ruruwampulo?</i>	'dua puluh'
<i>papaat</i>	'empat'	<i>tia</i>	'dan'	<i>lilima?</i>	'lima'

3) Kordinasi Numeralia secara Alternatif

Numeralia pertama dan kedua diantarai oleh kata perangkai *kabui* 'atau'. Pemerian hubungan antarunsur langsungnya dilukiskan sebagai berikut.

Contoh:

H	num	T	K.Peng.	H	num
D		M		D	
<i>totolu</i>	'ketiga'	<i>kabui</i>	'atau'	<i>nonoom</i>	'keenam'
<i>topipitu</i>	'ketujuh'	<i>kabui</i>	'atau'	<i>tosempulo?</i>	'kese puluh'

Frase Adverbia

1) Kordinasi Adverbia Waktu tanpa Kata Perangkai

Adverbia pertama diiringi adverbia kedua. Pemerian hubungan antarunsur langsungnya dilukiskan sebagai berikut.

Contoh:

H	ad	H	ad
D		D	
<i>imberi</i>	'kemarin'	<i>kutun</i>	'dulu'
<i>koinii</i>	'sekarang'	<i>umbaa?</i>	'tadi'

2) Kordinasi Adverbia Waktu secara Aditif

Adverbia waktu pertama dan kedua dirangkakan dengan kata perangkai *tia* 'dan'. Pemerian hubungan antarunsur langsungnya dilukiskan sebagai berikut.

Contoh:

H	ad	T	K.Peng.	H	ad
D		M		D	
<i>imberi</i>	'kemarin'	<i>tia</i>	'dan'	<i>umbaa?</i>	'tadi'
<i>koinii</i>	'sekarang'	<i>tia</i>	'dan'	<i>lila?</i>	'besok'

3) Kordinasi Adverbia Waktu secara Alternatif

Adverbia waktu pertama dan kedua dirangkakan dengan *kabui* 'atau'. Pemerian hubungan antarunsur langsungnya dilukiskan sebagai berikut.

Contoh:

H	ad	T	K.Peng.	H	ad
D		M		D	
<i>koinii</i>	'sekarang'	<i>kabui</i>	'atau'	<i>umbaa?</i>	'tadi'
<i>lila?</i>	'besok'	<i>kabui</i>	'atau'	<i>imberi</i>	'kemarin'

c) Subtipe Konstruksi Endosentrik Apositif

Frase endosentrik apositif dapat mengandung unsur langsung dan apositif. Kedua unsur langsungnya mempunyai persamaan referensi, tetapi salah satu dari kedua unsur itu berfungsi sebagai keterangan terhadap unsur lainnya.

Pemerian hubungan antarunsur langsungnya dapat dilukiskan sebagai berikut.

Contoh:

H	NP
D	

samba Balantak
'gadis Balantak'
Aminah
'Aminah'

T	NP
M	

utusna i Badu
'istrinya Badu'
samba Balantak
'gadis Balantak'

(2) Tipe Konstruksi Eksosentrik

Sebuah konstruksi disebut eksosentrik apabila hasil gabungan itu berlainan kelas atau bentuknya dari unsur bawahan langsungnya. Karena kelas gabungan itu tidak sama dengan salah satu unsurnya, konstruksi eksosentrik selalu tidak mempunyai *hulu*.

Tipe konstruksi eksosentrik dibagi menjadi konstruksi eksosentrik objektif dan direktif.

a) Subtipe Konstruksi Eksosentrik Objektif

Frase subtipe konstruksi eksosentrik objektif dibentuk oleh perpaduan verba yang berfungsi sebagai direktif diiringi oleh nomina yang berfungsi sebagai aksis dan merupakan sasaran direktif. Konstruksi seperti ini dapat dijumpai dalam bahasa Balantak seperti berikut.

P	V
Sta	

mawawa 'membawa'
melako 'memburuh'

Ad	n
U	

mantu 'bekal'
jona 'rusa'

Nomina sebagai aksis menjadi objek verba sebagai direktif berfungsi sebagai predikat.

b) Subtipe Konstruksi Eksosentrik Direktif

Konstruksi eksosentrik direktif prepositional jika unsur langsungnya yang berfungsi direktif terdiri atas preposisi. Selanjutnya, unsur langsung lainnya terdiri atas nomina dan pronomina sebagai aksis.

Dalam bahasa Balantak ditemukan beberapa preposisi, seperti *na* 'di' atau 'ke' *naambari* 'dari', dan *boko?ona* 'untuk' atau 'demi'. Pemerian hubungan antarunsur langsungnya dapat dilukiskan sebagai berikut.

1) Preposisi *na* 'di' atau 'ke'

H	Prep.
D	

na 'di' (ke)
na 'ke'

T	KB
M	

palu 'palu'
ale 'kebun'

2) Preposisi *naambari* 'dari'

naambari 'dari'
naambari 'dari'

laigan 'rumah'
sawa? 'sawah'

3) Preposisi *boko?ona* 'untuk' atau 'demi'

boko?ono 'demi'
boko?ona 'untuk'

nagara 'negara'
tama? 'bapak'

Proposisi yang tertera di atas berfungsi direktif yang diiringi aksis yang menyatakan tempat, pronomina, dan nomina.

Dari uraian itu dapatlah dikemukakan bahwa jenis frase yang ditemukan dalam bahasa Balantak, baik dalam konstruksi endosentrik maupun konstruksi eksosentrik adalah sebagai berikut:

- 1) frase nominal;
- 2) frase verbal;
- 3) frase adjektival;
- 4) frase numeralia;
- 5) frase adverbial; dan
- 6) frase preposisi.

4.1.1.3 Arti Struktural Frase

Perpaduan unsur-unsur langsung itu mengakibatkan timbulnya suatu arti struktural. Adanya arti struktural tidaklah berarti bahwa arti leksikal kata-kata yang membentuk frase itu hilang, melainkan arti leksikal itu bersama-sama mendukung arti struktural frase yang dibentuknya.

Dengan perpaduan unsur-unsur langsung dari frase, arti frase secara struktural dalam bahasa Balantak dapat dilukiskan seperti berikut.

1) *karambau?/moloŋo* 'kerbau/gemuk'

Frase ini mengandung dua unsur langsung *karambau?* dan *moloŋo*. Kedua unsur langsung itu masing-masing berfungsi sebagai inti atau *hulu*, dan *atribut* atau *tambahan*. *Tambahan* dalam hal ini menyatakan keadaan *hulu*. Jadi, *tambahan moloŋo* berfungsi sebagai penerang sifat *hulu karambau?*

2) *sapeo?na/i Ali* 'topinya/Ali'

Frase ini mengandung dua unsur langsung, *sapeo?* dan *i Ali*. Kesemua unsur langsungnya masing-masing berfungsi sebagai *hulu* dan *tambahan*. *Tambahan* frase ini menyatakan pemilik terhadap yang tersebut pada *hulu*. Oleh sebab itu, *tambahan* berfungsi sebagai penentu milik.

3) *ruruwa/awewe* 'dua/mangga'

Frase ini mengandung dua unsur langsung, *ruruwa* dan *awewe*. Unsur-unsur langsung itu masing-masing berfungsi sebagai *tambahan* dan *hulu*. *Tambahan ruruwa* menyatakan jumlah terhadap sesuatu yang disebut pada *hulu*. Jadi, dia sebagai penerang jumlah.

4) *samba/Balantak* 'gadis/Balantak'

Frase ini mengandung dua unsur langsung, *samba* dan *Balantak*. Kedua unsur langsungnya masing-masing berfungsi sebagai *hulu* dan *tambahan*. *Tambahan Balantak* menyatakan asal yang disebut pada *hulu*. Dengan demikian *tambahan* sebagai penentu asal.

5) *taun/koinii* 'tahun/ini'

Frase ini mengandung dua unsur langsung, *taun* dan *koinii*. *Tambahan koinii* menyatakan penunjuk terhadap *hulu*. Jadi, *tambahan* berfungsi sebagai penerang seperti yang tersebut pada *hulu*.

6) *ana?/tumpu* 'tahun/cucu'

Frase ini mengandung dua unsur langsung, *ana* dan *tumpu*. Unsur langsung *tumpu* menyatakan hubungan kordinasi dengan unsur langsung *ana?*. Oleh karena itu, unsur langsung kedua menyatakan arti penjumlahan.

7) *mawawa/mantu* 'membawa/bekal'

Frase ini terdiri atas dua unsur langsung, *mawawa* dan *mantu*. Keduanya masing-masing berfungsi sebagai direktif dan aksis. Oleh karena aksis menjadi sasaran tindakan, ia menimbulkan suatu akibat yang dideritanya. Jadi, aksis menyatakan penentu penderita.

8) *ilelo/kaan* 'dipanggil/makan'

Frase ini terdiri atas dua unsur langsung *ilelo* dan *kaan*. Masing-masing berfungsi sebagai *hulu* *ilelo* dan *tambahan* *kaan*. *Tambahan kaan* sebagai penentu tujuan yang dinyatakan oleh *hulu*. Jadi, *tambahan* adalah penjelasan bagi *hulu*.

9) *na/Palu* 'di/Palu'

Frase ini mengandung dua unsur langsung *na* dan *Palu*. Unsur-unsur langsungnya masing-masing berfungsi direktif dan aksis. Aksis sebagai penentu tempat.

4.1.2 *Klausa*

Klausa ialah satuan grammatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 1982:85).

Penguraian klausa dalam bahasa Balantak akan diungkapkan berdasarkan kategori kata atau frase dalam posisi subjek, objek, dan komplemen.

1) *Klausa Nominal*

Klausa nominal ialah klausa yang mengerjakan fungsi nomina atau frase nominal dalam sebuah kalimat. Dia tidak dapat berdiri sendiri, tetapi merupakan sebagian dari satu kalimat dan melakukan satu tugas.

b) *Sebagai Objek*

Struktur klausa nominal sebagai objek dalam bahasa Balantak dapat dilukiskan sebagai berikut.

Relatif Objek Indefinit Klausa: + S : indefinit relatif pronoun + P:tv + Φ Prep. Pron.

- (a) *Yaku sian sapa? aupa mian bisarakon Φ irayaa?*

'Saya tidak pandang enteng apa yang dibicarakan mereka.'

Saya tidak pandang enteng (apa yang dibicarakan mereka)

- (b) *Komiu inti pipiaya umuru?na.*

'Kamu kenal berapa umurnya.'

'Kamu tahu (berapa umurnya).'

a) *Sebagai Subjek*

Struktur klausa nominal sebagai subjek dalam bahasa Balantak dapat dilukiskan sebagai berikut.

Indefinit klausa: + S : indefinit relatif pronoun + P = tv + ...

- (a) *Aupa mian nosokon musti ijaga:*

'Apa yang sudah ditanam harus dijaga.'

(Apa yang sudah ditanam) harus dijaga.

- (b) *Aumo mian toka imbaari mawawa mantu.*

'Siapa yang pergi kemarin membawa bekal.'

(Siapa yang pergi kemarin) membawa bekal.

Dari keempat contoh yang tertera di atas dapat dilihat bahwa relatif pronoun (R) kata penghubung *mian* 'yang' dalam bahasa Balantak muncul sesudah indefinit pronoun *aupa*, *aumo* karena P-nya terdiri atas verba transitif dan intransitif, kecuali kata ganti pronomina *pipiaya* 'berapa' karena diikuti oleh nomina.

2) Klausa Adjektival

Klausa adjektival adalah sebuah klausa yang mengerjakan tugas adjektiva. Dia menerangkan atau membantu menjelaskan tentang nomina, pronomina nomina, dan frase nominal dalam kalimat.

Dalam bahasa Balantak struktur adjektival dapat dilukiskan sebagai berikut.

Klausa Relatif = + S : relatif Pron. + P : vi.kep. a

- (1) *Katuumo ana? mian nopate tama?na.*

'Itulah anak yang telah mati bapaknya.'

'Itulah anak (yang bapaknya telah meninggal).'

atau = +S : relatif Pron. + p:vt.pron. +L:RA (pron.)

- (2) *Kaanmo sole? mian rokononku mako?ona.*

'Makanlah jagung yang berikan ku kepadanya.'

'Makanlah jagung (yang telah kuberikan kepadanya).'

Dari contoh yang tertera di atas dalam bahasa Balantak ditemukan perbedaan pola kalimat adjektival yang memakai verba transitif dan intransitif. Pada contoh nomor (2) predikat klausanya diikuti oleh Sc (skoup) atau objek penyerta yang menjadi aksis langsung dari verba transitif *rekonon* 'diberikan'.

3) Klausa Adverbial

Klausa adverbial ialah klausa yang melaksanakan tugas keterangan. Kebanyakan adverbial menerangkan atau menambah keterangan tentang verba atau frase verbal. Bahkan dan mungkin juga menerangkan adjektiva atau adverbial itu sendiri.

Dalam bahasa Balantak ditemukan pola klausa adverbial sebagai berikut.

a. Keterangan Waktu

W-tCl = + R : relatif + P:vi. pron.

Komiu monkaan waktu notakaonku.

Kamu makan ketika telah pergi aku

'Kamu makan (ketika aku telah pergi).'

b. Keterangan syarat

C-tCl = R : relatif + P : vi.pron.

ka taka yaku, sina?na musti mae.

'Kalau pergi aku, ibunya pasti datang.'

'(Kalau aku pergi), ibunya pasti datang.'

Dari contoh (b) di atas, pola klausa adverbial dalam bahasa Balantak menunjukkan pola inversi (P-S).

4.1.3 Kalimat Dasar

Kalimat dasar atau kalimat inti tersusun dari komponen yang terdiri atas kata-kata atau frase. Komponen pembentuk itu ada yang berfungsi sebagai elemen subjek, predikat, serta komplemen. Kalimat dasar tidak dapat dipecah menjadi dua kalimat atau lebih sehingga setiap bagian berdiri sendiri mewakili kalimat semula.

Penetapan pola struktur kalimat dasar bahasa Balantak pada dasarnya bertolak dari materi (unsur) yang membentuknya.

Berdasarkan kriteria di atas, dapatlah ditentukan struktur kalimat dasar bahasa Balantak. Cara ini dilakukan dengan meneliti kalimat dan wacana.

4.1.3.1 Pola Kalimat Dasar

Kalimat Ekuatif

a. *I Badu sida pelako*

S	NP	P	-KKE	Co	NP
A		Sta		Cos	
<i>I Badu</i>		<i>sida</i>		<i>pelako</i>	
'Badu		men(jadi)		pemburu.'	
'(Badu pemburu)'					

b. *Lankaina sida letu.*

'Suaminya men(jadi) penyanayi.'

c. *Mian katuu sida ponale.*

'Orang itu men(jadi) peladang.'

'(Orang itu peladang atau tukang kebun).'

d. *Balulanna insian tandukna.*

(Anoanya mempunyai tanduknya.'

(Anoanya bertanduk)

atau *Balulanna notandukon.*

'Anoanya sudah bertanduk.'

e. *Sio-sio?* *insian* *laina.*

'Burung mempunyai sayapnya.'

atau *Sio-sio?* *notaiakon.*

'Burung telah bersayap.'

'(Burung bersayap).'

Kalimat (a) di atas terdiri atas elemen subjek, *i Badu*, elemen predikat *sida* jadi (menjadi), dan elemen komplemen *pelako* pemburu. Demikian pula halnya kalimat (b) dan (c). Elemen *sida* bersifat mana suka sehingga kalimat di atas dapat menjadi (a) dan (b).

Untuk kalimat (e) dan (f) dalam bahasa Balantak mempunyai dua bentuk pola. Pola kalimat (e) elemen predikatnya *notandukon* 'telah bertanduk' tidak dipakai apabila elemen predikat *insian* 'mempunyai' dipakai. Pada kalimat (f) elemen predikat *insian* dipakai sehingga elemen komplemen *lai* sayap ditambah dengan penunjuk pemilik *na*.

Bentuk inversi

P	VP
Sta-	

S	NP
A	

a. *notakamo*

'pergi sudah'

(sudah pergi bapaknya Ali atau ayah Ali sudah pergi)

tama?na i Ali

'bapaknya Ali'

b. *insian*

'ada'

alilima laiganna i Samad

'lima rumahnya Samad'

Kalimat (a) dan (b) di atas mempunyai elemen predikat, masing-masing *notakamo* dan *insian*, elemen subjeknya masing-masing *tama?na i Ali* 'ayahnya Ali' dan *Samad*. Elemen predikat *insian* dalam kalimat (b) bersifat.

Transitif Aktif

a. *Mian katuu*

S	NP1
A	

mian katuu

'Orang itu'

'(Orang itu membangun rumahnya).'

mamau

p	KKd
Sta	

mamau

'membangun'

laiganna

Ad	NP2
U	

laiganna

'rumahnya'

b. *Paleko?*

'Pemburu'

'(Pemburu menjerat rusa).'

mawate

'menjerat'

ajona

'rusa'

Kalimat (a) di atas terdiri atas elemen subjek frase benda *mian katuu*, elemen predikat kata kerja *mamau*, dan elemen komplemen (objek) terdiri atas frase benda *laiganna*. Kalimat (b) mempunyai elemen subjek kata ganti *pelako?*, elemen predikat kata kerja transitif *mawate*, dan elemen komplemen (objeknya) kata benda *ajoga*.

Selain pola kalimat dasar BB yang memiliki elemen predikat kata kerja transitif satu, dijumpai pula elemen predikat yang bitransitif seperti di bawah ini.

Bentuk Bi-transitif Aktif

- a. *I Amin mantaraikaon yaku wewe maasin*
- | S | NP | P | KKd | Ad | N | Ad | NP |
|--------------------------|----|----------------------------------|-----|---------------------|---|-------------------------------------|----|
| A | | Sta- | | Sc | | U | |
| <i>Si Amin</i>
(Amin) | | <i>mantaraikon</i>
memberikan | | <i>yaku</i>
saya | | <i>wewe maasin</i>
mangga manis) | |
- b. *Tama?na montunuikon kai solo?*
Ayahnya membakarkan kami jagung

Kalimat (a) dan (b) di atas terdiri atas elemen subjek masing-masing *i Amin* dan *tama?na*, elemen predikatnya terdiri dari bi-transitif, yaitu *mantaraikon* dan *montunuikon*. Bi-transitif dalam BB pada umumnya bersufiks –*ikon* dan elemen komplemennya (objek penyerta) *yaku* dan *kai* (kata ganti benda), dan elemen objeknya, yaitu *wewe maasin* dan *sole?*

Pola kalimat dasar BB di bawah ini mempunyai elemen predikat frase kerja.

Bentuk Transitif Pasif

- | | S | NP | P | VPt | Co | N (NP) |
|----|----------------------------|----|---|-----------------------------|-----------------|--------|
| | U | | Sta- | | Cov | |
| a. | <i>Ana?na</i>
'Anaknya' | | <i>iposuu?</i>
'disuruh mengambil' | <i>mawai</i>
'uang' | <i>doi?</i> | |
| b. | <i>Rayaa?</i>
'mereka' | | <i>bantikon</i>
'diajarkan menghitung' | <i>mansaa?</i>
'jarinya' | <i>rankumna</i> | |

Kalimat (a) dan (b) di atas mempunyai elemen subjek frase benda *ana?na*, dan pronomina *rayaa?*; elemen predikatnya masing-masing terdiri atas frase kerja transitif *iposuu?* *mawai* dan *bantikon mansaa?*; dan elemen komplemennya masing-masing nomina *doi?* dan frase nominal *rankumna*.

Kedua kalimat di atas pada dasarnya terdiri atas dua kalimat yang dise-

derhanakan, yakni *Ana?na iposuu? + Ana?na mawai doi*, demikian pula halnya kalimat (b) *Rayaa? bantikon + Rayaa? mansaa? rankumna*. Kedua kalimat itu berpredikat frase verbal yang verbal pertamanya berbentuk pasif (*i-posuu?* dan *banti-kon*).

4.1.3.2 Struktur Kalimat Dasar

Kalimat dasar bahasa Balantak menurut strukturnya secara berturut-turut diuraikan di bawah ini.

1) Kalimat Ekuatif Subjek + Predikat

- Kalimat yang subjeknya terdiri atas nomina atau frase nominal predikatnya terdiri atas verbal yang optimal *sida* atau nomina atau frase nominal, seperti pada kalimat (a, b, dan c).
- Kalimat yang subjeknya frase nominal dan predikatnya verba atau frase verbal. Kalimat ini dapat pula berpredikat *insian* seperti pada kalimat (e dan f). Jadi, predikat kalimat itu *insian* juga bersifat pilihan. Apabila predikat *insian* dipakai, predikatnya berbentuk frase nominal kepunyaan *na (laina)*. Akan tetapi, apabila predikat *insian* tidak dipakai, prefiks *no---* dan sufiks *-kon* dipakai.

Strukturnya:
$$\begin{array}{c|c} S & N(NP) \\ \hline A & \end{array} + \begin{array}{c|c} P & VE \\ \hline Sta & \end{array} + \begin{array}{c|c} Co & N(NP) \\ \hline Cos & \end{array}$$

2) Kalimat Inversi Predikat + Subjek

- Kalimat yang terdiri atas predikat verba atau frase verbal. Afiks *no-...-mo* mengapit kata kerja sekaligus berfungsi penanda kala *perfect* (sudah selesai). Subjeknya terdiri atas frase nominal.
- Kalimat yang predikatnya terdiri atas verba *insian*. Verbal *insian* juga bersifat pilihan. Subjeknya terdiri atas pronomina, frase nominal, dan frase numeralia.

Strukturnya:
$$\begin{array}{c|c} P & Vt \\ \hline Pt & \end{array} + \begin{array}{c|c} S & NP \\ \hline A & \end{array}$$

3) Kalimat Transitif Aktif

- Kalimat yang subjeknya terdiri atas frase nominal atau nomina, predikatnya verba transitif, dan komplemennya terdiri atas frase nominal atau nomina. Demikian pula halnya kalimat berikut.

b) Kedua kalimat (a dan b) di atas berstruktur:

S	NP	P	vt	Ad	NP
A		pt		U	

4) *Kalimat Bi-transitif Aktif*

Kalimat (a dan b) memiliki subjek pronomina, berpredikat verba bi-transitif diikuti oleh objek komplemen yang terdiri atas pronomina *yaku* dan *kai*, objeknya terdiri atas nomina atau frase nominal.

Strukturnya:

S	NP	+	P	VT	+	Ad	N	+	Ad	NP
A			pt			Sc			U	

5) *Kalimat Transitif Pasif*

Kalimat (a dan b) di atas subjeknya terdiri atas nomina atau frase nominal, predikatnya terdiri atas frase verbal pasif, dan komplemennya terdiri atas nomina atau frase nominal.

Strukturnya:

S	N (NP)	+	P	vt	Co	N (NP)
U			pt		Co V	

BAB V

KESIMPULAN

Dalam mengakhiri laporan penelitian bahasa Balantak ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

Bahasa Balantak adalah salah satu bahasa yang dipergunakan sehari-hari dalam pergaulan di Kecamatan Balantak dan Lamala, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah.

Pemakai bahasa Balantak berjumlah 22.335 orang. Komunikasi yang lancar dengan daerah lainnya menyebabkan bahasa ini sudah terpengaruh dengan bahasa lain. Dengan demikian, komunikasi mempermudah tambahan kosa katanya berupa pinjaman kata, baik pinjaman kata yang beradaptasi maupun pinjaman kata yang murni.

Dalam bahasa Balantak terdapat vokoid [i], [e], [a], [u], dan [o] dan vokoid yang tertera di atas dalam proses penyebutannya pada bentuk kata yang menimbulkan palatalisasi dan labialisasi.

Selain vokoid di atas juga dijumpai kontoid-kontoid, antara lain [p], [b], [t], [d], [k], [g], [j], [s], [r], [n], [ŋ], [m], /w/, /?/, dan /y/.

Pemakai vokal pada posisi awal 4 kali, posisi tengah 5 kali, dan posisi akhir 5 kali. Pemakaian konsonan pada posisi awal 14 kali, posisi tengah 14 kali, dan posisi akhir 10 kali.

Semivokal /w/ dan /y/ hanya terdapat pada posisi tengah. Pola suku kata bahasa Balantak terdiri atas V, KV, VK, dan KVK.

Morfologi bahasa Balantak terdiri atas morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas terdiri atas nomina, verba awalan dan akhiran.

Melekatnya morfem terikat pada morfem bebas menyebabkan terjadinya proses morfofonemik. Proses morfologis dalam bahasa Balantak meliputi reduplikasi dan pemajemukan.

Dalam struktur morfologis bahasa Balantak ditemui klitika yang terdiri atas proklitik dan enklitik.

Dalam bidang sintaksis ditemukan frase sebanyak enam, yakni frase nominal, frase verbal, frase adjektival, frase adverbial, frase numeralia, dan frase preposisi.

Dalam konstruksi endosentrik sub tipe atributif ditemukan nominal, frase verbal, dan frase adjektival, dalam sub tipe kordinatif ditemukan frase nominal, frase verbal, frase adjektival, frase numeralia dan frase adverbial dalam sub tipe apositif dijumpai frase nominal.

Dalam konstruksi eksosentrik sub tipe direktif dan objektif ditemukan frase nominal dan frase preposisi.

Jenis klausa bahasa Balantak adalah klausa nominal sebagai subjek dan sebagai objek, klausa adjektival, dan klausa adverbial. Pola kalimat dasar bahasa Balantak antara lain, S - P, P - S, S - P - K(o), S - P - K (OK) - o, dan S - P - P - K.

DAFTAR PUSTAKA

- Chomsky, Noam. 1956. *Syntactic Structure*. Cambridge: Massachusetts, London.
- Cook, Walter A.S.J. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis*. New York: Holt, Rinehart & Winston, Inc.
- Gleason, H.A., 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*, Hartford, Connecticut, USA.
- Gonda, J., 1949. *Indonesian Linguistic and General Linguistics*, Lingua Vol. II.
- Kridalaksana, H. 1982. *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia.
- Nida, Eugene A. 1963. *Morphology*. Ann Arbor, The University of Michigan Press.
- Parera, Jos Daniel, 1954. *Pengantar Linguistik Umum dan Morfologi*. Nusa Indah: Ende, Flores.
- Pike & Pike, L.K.T. 1977. *Grammatical Analysis*. Summer Institute of Linguistics, University of Texas.
- , 1956. *Phonemics, A Technique for Reducing Language to Writing*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Verhaar, J.W.M. 1978. *Pengantar Liungustik*, Jilid I. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

CERITA RAKYAT

LAMPIRAN

Oga tia Rea 'Kera dan Kura-kura'

Insian saanu ilio rayaa? peleko kadak pabisani mamau ale? Rayaa? batantiti aupa mian asakonta nolalemna ale? hadik. Oga bisara, ka ai yaku ale? ku asokionku loka? Oga bisara aupa koon asokion. Rea bisara ai yaku mamau loka? Jadi ka kaiya kita baku tanding. Niamung badik misa alukon mimo? Rayaa? moposotinguimo kadak baku tanding. Rayaa? momeakmo mamau ale? Tia naenga baku tanding. Tekmo loka? simbaya-simbaya sanda ilio Rayaa? palelek mae? mangeligot tia pepokirari koom ko supamo loka? aur aupa nimokmo atau siampe? Oga bisara taena ka koonku tumbuh-tumbuh wosek. Rea bisara taena ko koonku insianmo ronana. Rayaa? sanda ilio mae? mongolongos alekna. Insian saanu ilio rayaa? mae? mongologi. Rea taena ka koongku ninakmo. Kom oga umamo. Ka kongku tongku tumbuwaesok. Insian saanu ilio, ko oni rea natakmo. Tia ia nunkirakmo magati wakna tapi ia sianta mamoko meneok. Ia bausaha sampe ko upa kadak ia mamako manenek. Ia monenek rangap. Ia monenek angke-angkelek. Ia beusaha kadak mameko menenk tapi sianta mkaala. Akhirana, ia mongalelo? oga kadak me-neneokon tai paebosom ruwa — loka?na. Taena oga indek tongke pensan. Raamo natuakna. Oga mulajimo mongkan wakna mian natakmo. Rea mengelelok, hai oga tuangi aiyaku tapi ai oga sianta muntuongi. Taena rea, tuangi ai yaku mau tongko kuwangna. Tapi ai oga tongkok senang-senang mongkan ka sianta mau tongke. tuangi tomo mau tongke itengma tapi oga sianta pusing. Rea masokmo ka ko sianta muntuongi yaku mansool bae-koum. Talui indek oga akhirana rea mangala lombangan; mian ia sasomimo. Kira mulai tindokon na kopikaan bo magarambah, kadak bo rasa kaiyaa nokabusmo aloloka ia kan Tabui rea kadih ko tumumbur malan alia tumumbur na karaaran. Sabab insian taiku talui rea indek Kaia lompat na kopikaan. Akhirana no kana rambah tinopate tatampat karao oga Taena Rea, rasai kanarak. Palasanku.

Pada suatu hari, mereka berembuk untuk membuat kebun. Mereka saling memberi tahu apa yang akan kita tanam di kebun nanti. Mereka bicara, "Kalau saya kebunku akan kutanami pisang. Kera bertanya, "Apa kau akan tanam?" Kura-kura bicara, "Aku tanam pisang. Jadi, kalau begitu, kita baku tanding! Siapa punya sebentar duluan berbuah." Mereka sudah setuju supaya baku tanding. Mereka sudah pergi membuat kebun. Setelah selesai menanam pisang, masing-masing setiap hari, mereka saling bersama pergi melihatnya dan saling bertanya tentang tanamannya (pisang) apakah telah berbuah atau belum. Kera berkata, "Kalau saya punya, saya hanya makan." Kura-kura berkata, "Kalau kepunyaanku sudah ada daunnya." Mereka setiap hari pergi melihat kebunnya. Pada suatu (satu) hari, mereka pergi melihatnya. Kura-kura berkata, Kepunyaanku telah berbuah. Kepunyaanmu kera bagaimana? Kalau kepunyaanku hanya untuk dimakan." Ada satu hari, kepunyaan kura telah masak. Dan ia ingin memetik buahnya, tetapi ia tidak sanggup memanjat. Ia berusaha sampai bagaimana ia telah sanggup memanjatnya. Ia memanjat dengan dadanya. Ia memanjat membelakang. Ia berusaha untuk memanjat pisang itu, tetapi tidak disanggupi. Akhirnya, ia memanggil si kera supaya memanjatkan dan membagi dua pisangnya. Kata kera, ia hanya lompat dengan satu kakinya sudah sampai. Kera mulai makan buahnya yang sudah masak. Kura memanggil, hai kera jatuhkan untuk saya, tetapi kera tidak mau menjatuhkan. Kura berkata, "Jatuhkan saya walaupun hanya kulitnya." Tetapi kera hanya senang-senang makan. "Kalau kau tidak mau menjatuhkannya, jatuhkan saja yang kecil." Tetapi kera tidak pusing. Kura telah marah kalau kau tidak menjatuhkannya kupinjam parangmu. Kata kera, "Ya!" Akhirnya, kura mengambil bulu yang ia runcing. Kemudian mulai menancapkannya pada bagian yang gelap, agar supaya dia rasai. Begitu habis pisang, dia makan. Kura berkata, "Sebentar kalau kau turun jangan melompat di terang, sebab ada taiku kata kura. Dia melompat pada bagian gelap. Akhirnya dia kena ranjau. Dan mati di tempat itu juga. Kata kura-kura, rasakan perbuatanmu itu! Itulah pembalasanku!"

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN & HUKUM
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN

9 2 - 00162

L
499.
S